

Hubungan Tipe Kepribadian dan Pemaafan

Dafina Hasnatamma^{*}, Farida Coralia

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*dafina.hasnatamma2009@gmail.com, coralia_04@yahoo.com

Abstract. One of the consequences of the high divorce rate is the increasing number of infidelity from year to year. Infidelity can affect the psychological condition of the victim. In order for the victim to reconcile and the psychological impact felt is not continuous, forgiveness is needed from the victim towards the perpetrator of the infidelity. One of the factors that underlies individuals to forgive is the personality type they have. This study aims to determine the relationship between personality types and forgiveness in couples who have been cheated on in marriage in the city of Bandung. Snowball sampling use in this research with total 120 respondents. This study used a correlational design and used the Spearman rank correlation test analysis technique. Measuring instrument in this study was the Big Five Personality Inventory (BFI) which has been adapted by Ramdhani and Transgression Related Interpersonal Motivation (TRIM-18) which has been adapted by Agung. Results of the study showed that there was a positive relationship between the personality types of openness to experience, conscientiousness, extraversion, and agreeableness with forgiveness and a negative relationship between the personality type of neuroticism with forgiveness. These findings indicate that personality types are related to forgiveness both positively and negatively based on sub-aspects of each personality type.

Keywords: *Big Five; Forgiveness; Infidelity; Marriage.*

Abstrak. Salah satu akibat dari tingginya perceraian adalah angka perselingkuhan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Perselingkuhan dapat mempengaruhi kondisi psikologis korban. Agar korban dapat berdamai dan dampak psikologis yang dirasakan tidak berkelanjutan, maka dibutuhkan pemaafan pada diri korban terhadap pelaku perselingkuhan. Salah satu faktor yang melatarbelakangi individu melakukan pemaafan adalah tipe kepribadian yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan pemaafan pada pasangan yang diselingkuhi dalam pernikahan di Kota Bandung. Teknik pengambilan sampel yaitu snowball sampling, dan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 120 responden. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dan menggunakan teknis analisis uji korelasi rank spearman. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Big Five Personality Inventory (BFI) yang telah diadaptasi oleh Ramdhani dan Transgression Related Interpersonal Motivation (TRIM-18) yang telah diadaptasi oleh Agung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif pada tipe kepribadian openness to experience, conscientiousness, extraversion, dan agreeableness dengan pemaafan dan hubungan negatif pada tipe kepribadian neuroticism dengan pemaafan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tipe kepribadian berhubungan dengan pemaafan baik positif maupun negatif yang didasari oleh sub aspek pada setiap tipe kepribadiannya.

Kata Kunci: *Big Five, Pemaafan, Perselingkuhan, Pernikahan.*

A. Pendahuluan

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), kasus perceraian di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 angka perceraian yang terjadi di Indonesia menginjak 448.26 kasus dengan wilayah provinsi Jawa Barat yang menjadi posisi nomor satu dengan total 98.890 kasus perceraian. Dikutip dari PA-Bandung (2023) berdasarkan perkara yang masuk pada Pengadilan Agama Kota Bandung di tahun 2022, perkara perceraian memiliki persentase sebesar 78,96%. Penyebab perceraian ini disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus, masalah ekonomi, meninggalkan salah satu atau perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, murtad, dihukum penjara, judi, mabuk, madat, poligami, cacat badan, kawin paksa, dan zina.

Perselingkuhan merupakan kejadian yang menyakitkan menyebabkan luka bagi pasangan yang diselingkuhinya, baik secara kesehatan fisik ataupun secara psikologis. Ketika mengetahui pasangannya berselingkuh, respon yang dilakukan melibatkan emosi, kognisi, dan perilaku negatif terhadap pasangan. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak menerima perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangannya. Dalam kondisi ini, mereka berada pada fase ketidakmaafan atau unforgiveness (Deviana, 2021). Menurut Worthington & Wade (dalam Purba dan Kusumawati, 2019) pengalaman emosi yang marah, benci, dan meledak-ledak yang terjadi pada orang yang telah mengalami peristiwa yang perih, mengiris, dan melukai hati disebut dengan unforgiveness.

Dalam menyembuhkan perasaan ini, seseorang yang mengalami unforgiveness dapat mempertimbangkan untuk melakukan forgiveness sebagai upaya melepaskan unforgiveness dan berdamai dengan orang yang telah menyakitinya. Karena itu, individu memerlukan proses penyembuhan luka dengan melakukan pemaafan terhadap orang yang telah menyakitinya agar memunculkan rasa damai dan bahagia (Worthington & Wade, 1999).

Pemaafan ini memang bukan merupakan proses yang mudah bagi individu yang diselingkuhi. Namun dengan pemaafan ini memberikan manfaat yang baik bagi relasi, khususnya dalam relasi pernikahan. Pemaafan ini berkorelasi erat dengan relasi yang lebih bahagia dan lebih menunjukkan komitmen pada pernikahan (McCullough, 1997). Salah satu penawar dari saling menyakiti yang dibuat manusia adalah kapasitasnya untuk memaafkan dan meminta maaf. Dengan tindakan pemaafan dan meminta maaf ini dapat menyembuhkan luka-luka yang ditinggalkan masa lalu kepadanya, dapat merajut kembali ikatan dari relasi yang terputus (Arif, 2007).

Pemaafan merupakan sikap seseorang yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan untuk membalas dendam pada seseorang yang telah menyakitinya dan tidak adanya keinginan untuk menjauhi seseorang yang telah menyakitinya, dan munculnya keinginan untuk berdamai dan berhubungan baik dengan seseorang yang telah menyakitinya (McCullough, 1997). Dalam memberikan pemaafan, McCullough menjelaskan bahwa pemaafan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya merupakan kepribadian.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa pemaafan berkaitan dengan atribut kepribadian (personality) tertentu. Beberapa penelitian mengenai aspek-aspek kepribadian dengan pemaafan telah dilakukan, seperti harga diri, kecerdasan emosi, kematangan emosi, dan teori lima faktor.

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan kepribadian lima faktor dengan pemaafan yang dilakukan di Makassar oleh Hasairin (2022) mendapatkan hasil bahwa extraversion, agreeableness, openness to experience, dan conscientiousness memiliki hubungan yang positif dengan forgiveness. Sedangkan neuroticism memiliki hubungan negatif dengan forgiveness. Terlebih pada agreeableness memiliki koefisien korelasi yang cukup kuat dengan forgiveness. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abid (2015) yang menyatakan bahwa openness to experience, conscientiousness, extraversion, dan agreeableness memiliki korelasi positif dengan pemaafan, sedangkan neuroticism berkorelasi negatif dengan pemaafan.

Namun pada penelitian mengenai hubungan Nugroho (2022), menunjukkan bahwa hanya empat dimensi kepribadian yang berhubungan dengan forgiveness, yaitu pada dimensi conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism, sedangkan pada dimensi openness tidak ditemukan hubungan. Karena itu, Nugroho (2022) memberikan saran pada

penelitian selanjutnya untuk lebih memperhatikan hubungan antara pemaafan dengan aspek yang ada dalam dimensi openness. Menurut Nugroho (2022) tipe kepribadian openness to experience memang dianggap memiliki hubungan yang lemah dan tidak stabil dengan pemaafan, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Walker & Gorsuch (2002) dan Wang (2008).

Pada penelitian yang dilakukan Arthasari (2010) mengungkapkan bahwa extraversion, agreeableness, openness to experience berhubungan positif dengan pemaafan, sedangkan neuroticism dan conscientiousness tidak berhubungan dengan pemaafan. Apabila menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurani (2017) yang mengemukakan bahwa openness to experience, extraversion, conscientiousness, dan agreeableness berhubungan positif dengan pemaafan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hafnidar (2013) menjelaskan bahwa emotional stability, agreeableness, extraversion dan conscientiousness berhubungan positif dengan pemaafan. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Wang (2008), menunjukkan bahwa hanya agreeableness dan neuroticism yang memiliki hubungan dengan pemaafan

Berdasarkan paparan di atas, mengenai hubungan antara tipe kepribadian dengan pemaafan masih terdapat hasil yang beragam, sehingga, masih adanya kesenjangan dalam penelitian. Selain itu, subjek dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian dilakukan di wilayah kota Bandung yang sebagian besar masyarakatnya bersuku Sunda. Masyarakat Suku Sunda merupakan salah satu masyarakat dengan tingkat kolektivitas yang tinggi. Masyarakat dengan budaya kolektifis diindikasikan akan lebih mudah memaafkan orang yang telah menyakitinya (Fu, 20014). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Pemaafan Pada Pasangan Yang Diselingkuhi Dalam Pernikahan Di Kota Bandung”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tipe kepribadian pada pasangan yang diselingkuhi dalam pernikahan di Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran pemaafan pada pasangan yang diselingkuhi dalam pernikahan di Kota Bandung?
3. Seberapa erat hubungan tipe kepribadian terhadap pemaafan pada pasangan yang diselingkuhi dalam pernikahan di Kota Bandung

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan tipe kepribadian terhadap pemaafan pada pasangan yang diselingkuhi dalam pernikahan di kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode kausalitas non-eksperimental dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pada pasangan yang menjalin hubungan pernikahan dan bertempat tinggal di Kota Bandung. Sampel yang diambil dari populasi yaitu pasangan yang diselingkuhi dalam pernikahannya juga memilih untuk tetap bertahan dengan pasangannya.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *snowball sampling*, diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 120 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner secara *online* yang disebarakan melalui Google Form. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini *Big Five Personality Inventory* (BFI) yang telah diadaptasi oleh Ramdhani (2012) dan *Transgression Related Interpersonal Motivation* (TRIM-18) yang telah diadaptasi oleh Agung (2015). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik nonparametrik dengan menggunakan uji korelasi *rank spearman*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah hasil penelitian mengenai hubungan tipe kepribadian dengan pemaafan pada pasangan yang diselingkuhi dalam pernikahan di Kota Bandung yang diuji menggunakan Teknik analisis uji *rank spearman*. Hasil pengujian digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Tipe Kepribadian dengan Pemaafan

Variabel	Korelasi	Sig (2-tailed)
<i>Openness to Experience</i>		
<i>Pemaafan</i>	0.261**	0.004
<i>Conscientiousness</i>		
<i>Pemaafan</i>	0.332**	0.000
<i>Extraversion</i>		
<i>Pemaafan</i>	0.254**	0.005
<i>Agreeableness</i>		
<i>Pemaafan</i>	0.407**	0.000
<i>Neuroticism</i>		
<i>Pemaafan</i>	-0.309**	0.001

*p < 0.05 **p < 0.01

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa keseluruhan hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan secara positif pada tipe kepribadian *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* dengan pemaafan dengan tingkat keeratan yang cukup erat. Sedangkan pada tipe kepribadian *neuroticism* terdapat hubungan secara negatif dengan pemaafan dengan tingkat keeratan yang cukup erat.

Tabel 2. Hasil Tabulasi Silang Tipe Kepribadian dengan Pemaafan

		<i>Openness to Experience</i>		<i>Conscientiousness</i>		<i>Extraversion</i>		<i>Agreeableness</i>		<i>Neuroticism</i>	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Pemaafan	Rendah	6	5.0%	9	7.5%	7	5.8%	16	13.3%	10	8.3%
	Tinggi	1	0.8%	15	12.5%	16	13.3%	36	30.0%	4	3.3%

Tabel 2. Menunjukkan bahwa responden yang memiliki tipe kepribadian *openness to experience* didominasi oleh tingkat pemaafan yang rendah, yaitu dengan frekuensi sebanyak 6 responden. Pada responden yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* didominasi oleh tingkat pemaafan yang tinggi, yaitu dengan frekuensi sebanyak 15 responden. Lalu pada responden yang memiliki tipe kepribadian *extraversion* didominasi oleh tingkat pemaafan yang tinggi, yaitu dengan frekuensi sebanyak 16 responden. Selanjutnya pada responden yang memiliki tipe kepribadian *agreeableness* didominasi oleh tingkat kepribadian yang tinggi, yaitu dengan frekuensi sebanyak 36 responden. Dan pada responden yang memiliki tipe kepribadian *neuroticism* didominasi oleh tingkat pemaafan yang rendah, yaitu dengan frekuensi sebanyak 10 responden. Pada tabel 2 pun dapat diketahui bahwa tingkat pemaafan yang paling tinggi berada pada responden yang memiliki tipe kepribadian *agreeableness*.

Tipe kepribadian *agreeableness* dikenal dengan tipe kepribadian *social adaptability*. Individu dengan tipe kepribadian ini dikenal dengan orang yang ramah, mudah percaya dengan orang lain, pengalah, menghindari konflik, dan murah hati (Feist & Feist, 2017).

Individu dengan tipe *agreeableness* dinilai tinggi pada deskriptor seperti memaafkan dan rendah pada deskriptor seperti pedendam (McCullough, 2001). Individu yang memiliki tipe kepribadian *agreeableness* dominan akan berpotensi besar dalam memaafkan ketika mereka disakiti oleh orang lain dan akan lebih mudah dalam memiliki kesediaan dan kemauan untuk memaafkan, karena individu dengan tipe ini menganggap pemaafan merupakan mekanisme yang berguna dalam mempertahankan hubungan positif (Neo, 2007). Artinya, tipe kepribadian *agreeableness* akan lebih mudah dalam memaafkan orang lain karena memiliki kemampuan yang baik dalam beradaptasi secara sosial, yang membuat mereka lebih mudah melihat segala sesuatu (termasuk dalam hal yang dapat memicu konflik) dengan lebih luas juga menerima perbedaan yang ada.

Penelitian yang dilakukan Sweet (2001) menunjukkan semua sub aspek dalam *agreeableness* memiliki hubungan yang positif terhadap pemaafan. Dengan aspek *trust (forgiving)* yang dimiliki membuat individu cenderung untuk mempunyai sifat mengatribusikan niat yang baik pada orang lain yang menimbulkan *benevolence motions* yang tinggi. Selanjutnya dengan aspek *compliance (not stubborn)* yang membuat individu cenderung lebih mencegah tindakan agresi pada orang lain yang menimbulkan *revenge motions* yang rendah. Dan dengan aspek *altruism (warm)* dan *modesty (not show-off)* yang dimiliki membuat individu cenderung memprioritaskan orang lain dibandingkan diri sendiri dan aspek *tender-mindedness (sympathetic)* yang dimiliki membuat individu cenderung memiliki perasaan yang simpatik dalam membuat keputusan atau sikap yang dilakukan dari individu yang menimbulkan *avoidance motions* yang rendah.

Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *openness to experience* dengan pemaafan dengan tingkat keeratan yang cukup. Tipe kepribadian *openness to experience* erat kaitannya dengan keterbukaan wawasan dan orisinalitas ide. Individu dengan tipe kepribadian ini digambarkan dengan orang-orang yang kreatif, imajinatif, penuh rasa penasaran, terbuka (Feist & Feist, 2017). Dengan sub aspek *fantasy (imaginative)*, *idea (curious)*, *action (wide interest)* dan *value (unconventional)* maka individu cenderung merasa bebas dalam berpikir dan menggali lebih jauh mengenai hal yang menurutnya menarik sehingga individu dapat menerima berbagai stimulus dengan pemikiran terbuka, dan juga *feeling (excitable)* yang cenderung memiliki perasaan senang. Sehingga individu dengan tipe kepribadian ini dapat menerima berbagai stimulus yang ada dengan sudut pandang yang terbuka, karena wawasan mereka tidak hanya luas tetapi mendalam (Ramdhani, 2012). Karena itu, individu dengan kepribadian ini lebih mudah untuk mendapatkan solusi untuk suatu masalah dan lebih mudah memaafkan karena memiliki toleransi yang tinggi, yang mengakibatkan *avoidance motions* dan *revenge motions* memiliki tingkat yang rendah dan *benevolence motions* yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan positif antara *conscientiousness* dengan pemaafan dengan tingkat keeratan yang cukup. Tipe kepribadian *conscientiousness* atau yang sering dikatakan *impulsive control* menggambarkan disiplin diri dan perbedaan keteraturan seseorang. Individu dengan tipe kepribadian ini digambarkan dengan orang-orang yang teratur, terkontrol, terorganisasi, ambisius dan terfokus pada pencapaian juga memiliki disiplin diri (Feist & Feist, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sweet (2001), sub aspek *Dutifulness (not careless)* yang cenderung membuat individu patuh pada standar yang ditetapkan, *Order (organized)* yang cenderung membuat individu memelihara keteraturan dengan baik, dan sub aspek *Competence (efficient)* menghasilkan hubungan yang positif terhadap pemaafan. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan Balliet (2010) dijelaskan bahwa sub aspek dalam *conscientiousness* yang dinilai memiliki peran dalam pemaafan adalah kebajikan dan juga pengendalian diri. Dengan adanya sub aspek pengendalian diri (*deliberation (not impulsive)*), dapat meningkatkan kemampuan dalam mengontrol emosi negatif seperti keinginan balas dendam (*revenge motions rendah*) ataupun kemarahan (*avoidance motions rendah*), yang karena itulah sub aspek pengendalian diri dapat berhubungan dengan pemaafan (Balliet, 2010). Sub aspek kebajikan dianggap berperan dalam pemaafan, karena dengan kebajikan yang dimiliki dapat mewakili seseorang untuk berperilaku sesuai aturan ataupun moral yang

diterima secara sosial (Balliet, 2010).

Apabila melihat responden dalam penelitian ini yang bertempat tinggal di Indonesia dengan berbudaya kolektivistik, akan menyebabkan pemaafan sering dipertimbangkan, salah satunya karena dengan pemaafan telah menjadi tugas sosial dan kemudahan ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga keinginan untuk memaafkan menjadi lebih tinggi dan rasa benci yang dimiliki menjadi lebih rendah (Suwartono *et al.*, 2007). Terlebih dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki suku Sunda. Menurut Warnaen (dalam Perceka, 2019), masyarakat suku Sunda memiliki sifat sebisa mungkin mengelak dari kegaduhan, lebih baik diam juga meredamnya, memendam rasa (pundung) daripada menolak dengan agresi atau pertikaian, sehingga dengan sifat yang dimiliki ini memungkinkan tingkat pemaafan akan lebih tinggi.

Selanjutnya ditemukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *extraversion* dengan pemaafan dengan tingkat keeratan cukup. Tipe kepribadian *extraversion* memiliki ciri pribadi yang *sociable*, *fun-loving*, penyayang, bersahabat (McCrae & Costa, 1987).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sweet (2001) dapat diketahui bahwa sub aspek *activity (energetic)*, dan *Assertiveness (forceful)* memiliki hubungan yang positif dengan pemaafan, ini dikarenakan individu cenderung energik dan cenderung mengungkapkan perasaan dan pemikirannya, sehingga individu dapat lebih terbuka dan mendapatkan pemikiran ataupun stimulus mengenai permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, McCrae & Costa (1987) mengatakan dalam penelitiannya bahwa dengan aspek *excitement-seeking (adventurous)* yang dimiliki membuat individu cenderung memiliki keinginan untuk mencari kesenangan, lalu dengan aspek *positive emotions (enthusiastic)* yang dimiliki membuat individu cenderung memiliki emosi positif menghadapi berbagai hal, dan dengan aspek *warmth (outgoing)* yang dimiliki membuat individu cenderung memiliki karakter yang hangat juga ramah terhadap sekitarnya. Sehingga dengan ketiga aspek yang dimiliki tersebut akan menimbulkan *avoidance motions* yang rendah, *revenge motions* yang rendah, dan *benevolence motions* yang tinggi dan memungkinkan individu yang dominan *extraversion* lebih mudah memaafkan peristiwa kehidupan yang negatif. Individu dengan tipe kepribadian *extraversion* cenderung terbuka, ramah, dan bersedia menghabiskan banyak waktu untuk mempertahankan sebuah hubungan, karena itulah individu dengan tipe kepribadian ini akan lebih mudah untuk memaafkan karena kebutuhan untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain (McCrae & Costa, 1987).

Terakhir, dalam penelitian ini didapatkan hubungan negatif *neuroticism* dengan pemaafan dengan tingkat keeratan cukup. Individu dengan tipe kepribadian *neuroticism* dominan dinilai memiliki kecemasan tinggi, tempramental, mengasihani dirinya sendiri, emosional juga rentan dengan gangguan yang berhubungan dengan stres (Feist & Feist, 2017). *Neuroticism* dapat memengaruhi pemaafan melalui perseptual. Individu dengan *neuroticism* tinggi lebih memperhatikan rangsangan negatif dibandingkan dengan orang dengan *neuroticism* yang rendah (McCullough, 2001). Individu dengan *neuroticism* yang dominan cenderung lebih merenungkan peristiwa kehidupan yang negatif, kecenderungan ini menyebabkan individu menjadi kurang efektif pdalam melepaskan motivasi negatif terhadap orang yang telah menyakiti mereka sehingga lebih sulit dalam memaafkan (McCullough, 2002).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sweet (2001) dapat diketahui bahwa seluruh sub aspek dalam *neuroticism* berhubungan secara negatif dengan pemaafan. Dalam *neuroticism* terdapat aspek *anger hostility* (kemarahan permusuhan) ataupun *hostility* (permusuhan) yang dapat mengakibatkan tingginya *avoidance motions* yang dapat menjadi penghambat individu sulit memaafkan (Nugroho, 2022). Aspek *hostility* menyebabkan individu yang kesulitan memaafkan orang lain memiliki gaya lebih *extra punitvie* yang merefleksikan pencarian dalam balas dendam, menyimpan balas dendam, dan memiliki kemarahan (Nugroho, 2022). Karena ini tingkat *revenge motions* yang dimiliki akan menjadi tinggi dan keinginan untuk terus berbuat baik terhadap orang yang telah menyakiti (*benevolence motions*) menjadi rendah, sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat pemaafan

pada diri individu.

Penelitian ini menemukan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh tipe kepribadian *agreeableness* dan tingkat pemaafan yang tinggi dengan latar belakang suku sunda yang dimiliki. Artinya responden dalam penelitian ini didominasi memiliki sifat yang ramah, mudah percaya dengan orang lain, pengalah, menghindari konflik, dan murah hati. Selain itu, artinya responden dalam penelitian ini didominasi dapat melepaskan emosi dan motivasi negatif mereka sehingga dapat beradaptasi dan mencoba berdamai dengan peristiwa yang menyakitinya. Hal ini dapat terjadi karena faktor lain yang memengaruhi, salah satunya merupakan budaya yang dimiliki responden. Masyarakat dengan suku Sunda dikenal dengan sifatnya yang ramah, bersikap baik, menjaga, terbuka dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, apalagi terhadap orang yang lebih tua (Hidayat, 2019). Masyarakat Sunda dikenal sebagai masyarakat yang ingin dipandang baik oleh orang lain. Keinginan untuk menginginkan dipandang baik dan terpakai oleh orang lain ini terus melekat pada jati diri masyarakat Sunda dan sudah menjadi identitas etnik (Perceka, 2019). Selain itu, sebisa mungkin masyarakat suku sunda mengelak dari kegaduhan, lebih baik diam juga meredamnya, memendam rasa (pundung) daripada menolak dengan agresi atau pertikaian (Perceka, 2019). Karena faktor tersebut, dapat memengaruhi tingginya tingkat pemaafan yang dimiliki responden dan dominasi tipe kepribadian *agreeableness* pada responden.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian yaitu:

1. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh individu dengan tipe kepribadian *agreeableness*. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka memiliki sifat yang ramah, mudah percaya dengan orang lain, pengalah, menghindari konflik, dan murah hati. Hal ini dilatarbelakangi oleh responden dalam penelitian ini yang didominasi oleh suku sunda.
2. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh individu dengan tingkat pemaafan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan yang diselingkuhi dalam pernikahan di Kota Bandung didominasi dengan berusaha untuk mempertahankan pernikahan setelah fenomena diselingkuhi oleh pasangan pernikahannya.
3. Jenis perselingkuhan dalam penelitian ini didominasi oleh jenis perselingkuhan emosional, kebanyakan dari pelaku sering melakukan chat, telfon, pergi bertemu dengan pasangan yang bukan merupakan pasangan pernikahannya.
4. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tipe kepribadian *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion* dan *agreeableness* dengan pemaafan. Pada tipe kepribadian *neuroticism* terdapat hubungan negatif yang signifikan dengan pemaafan.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden penelitian yaitu pasangan yang diselingkuhi dalam pernikahan di Kota Bandung, yang telah bersedia untuk menjadi subjek penelitian ini, karena tanpa kesediaannya penelitian ini tidak dapat terselesaikan.

Daftar Pustaka

- [1] Agung, I. M. (2015). Pengembangan dan Validasi Pengukuran Skala Pemaafan TRIM-18. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 80-87. doi:10.24014/jp.v11i2.1558
- [2] Alfaruqy, M. Z., & Indrawati, E. S. (2021). Keputusan Mengakhiri Relasi Suami-Istri: Sebuah Studi Fenomenologi. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 5(1), 8-19. doi:10.36341/psi.v5i1.1847
- [3] Alfrianto, K. (2020). Makna Nilai Silas dalam Perkawinan Katolik Sunda. *Perspektif*.
- [4] Alwisol. (2017). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- [5] Anisa, A., & Rahmasari, D. (2021). Forgiveness pada Istri Korban Perselingkuhan yang Mempertahankan Pernikahan. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 180-193.

- [6] Anjani, C., & Suryanto. (2006, December). Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal. *INSAN*, 8(3), 198-210.
- [7] Astuti, V. D. (2022). Trait Agreeableness, Harga Diri, dan Forgiveness Pada Mahasiswa Atas Perceraian Orang Tua. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 310-322. doi:10.35760/psi.2022.v15i2.6750
- [8] Badan Pusat Statistik. (2023, February 1). Retrieved March 10, 2023, from https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/aWhSR0ViS3hxc1hWZIZEbExjNVpDUT09/da_04/1
- [9] Blow, A. J., & Hartnett, K. (2005). Infidelity in committed relationships I: a methodological review. *Journal Of Marital and Family Theapy*, 31(2), 183-216. doi:10.1111/j.1752-0606.2005.tb01555.x
- [10] Buss, D. M., & Shackelford, T. K. (1997). Susceptibility to Infidelity in the First Year of Marriage. *Journal Of Research In Personality*, 31(2), 193-221. doi:10.1006/jrpe.1997.2175
- [11] Deviana, R., Yuliadi, I., & Agustina, L. S. (2021). Pemaafan pada Perempuan Korban Perselingkuhan dalam Hubungan Perkawinan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, 6(2), 104-114.
- [12] Enright, R. D. (2001). *Forgiveness is a choice: A step-by-step process for resolving anger and restoring hope*. American Psychological Association.
- [13] Feist, J., & Feist, G. J. (2017). *Theories Personality* (7th ed.). Salemba Humanika.
- [14] Fretes, M. d., Nancy, M. N., & Anggraini, S. (2016). Wife's Forgiveness For Husband's Affair's (Qualitative Study of Woman as Victims of Husband's Affairs in Maumere). *Seminar Asean 2 Nd Psychology & Humanity Psychlogy Forum UMM*, (pp. 592-599).
- [15] Hasairin, D. A., Murdiana, S., & Firdaus, F. (2022). Hubungan Antara Big Five Personality dengan Pemaafan dalam Persahabatan pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3), 182-198.
- [16] Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84-96. doi:10.24198/jkk.v7i1.19595
- [17] K, Z. S., & Amirudin, A. (2021). Keputusan Perempuan Memaafkan Ketidaksetiaan Pasangan. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(2), 61-70. doi:10.14710/endogami.4.2.61-70
- [18] Khairani, M., & Sari, D. P. (2019). Pemaafan Pada Individu Yang Mengalami Perselingkuhan Dalam Pernikahan. *An – Nafs: Jurnal Fakultas Psikolog*, 13(1), 35-43.
- [19] Mastuti, E. (2005). Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi dari IPIP) pada Mahasiswa Suku Jawa. *INSAN*, 7(3), 264-276.
- [20] McCrae, R. R., & Costa, P. T. (1987). Validation of the Five-Factor Model of Personality Across Instruments and Observers. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(1), 81-90. doi:10.1037//0022-3514.52.1.81
- [21] McCullough, M. E. (2001). Forgiveness: Who Does It and How Do It? *Current Directions in Psychological Science*, 10(6), 194–197. doi:10.1111/1467-8721.00147
- [22] McCullough, M. E., & Hoyt, W. T. (2002). Transgression-Related Motivational Dispositions: Personality Substrates of Forgiveness and their Links to the Big Five. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(11), 1556–1573. doi:10.1177/014616702237583
- [23] McCullough, M. E., Pargament, K. I., & Thoresen, C. E. (2000). *Forgiveness : Theory, Research and Practice*. New York: The Guildford Press.
- [24] McCullough, M. E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321-336.
- [25] Moller, N. P., & Vossler, A. (2014). Defining infidelity in research and couple

- counseling: A qualitative study. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 487–497. doi:10.1080/0092623X.2014.931314
- [26] Nugroho, H. B., & Hartini, N. (2022). Hubungan antara Kepribadian Big Five dengan Pemaafan pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 8-18. doi:10.20473/brpkm.v2i1.31895
- [27] PA-Bandung. (2023, March 15). PA-Bandung. Retrieved May 25, 2023, from <https://www.pa-bandung.go.id/transparansi/laporan/laporan-lkqip>
- [28] Perceka, M. Z., Fahmi, I., & Kurniadewi, E. (2019). Identitas Etnik dan Asertivitas Mahasiswa Suku Sunda. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(2), 139-152. doi:10.15575/jpib.v2i2.5641
- [29] Purba, A. T., & Kusumawati, R. Y. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Forgiveness Pada Remaja yang Putus Cinta Akibat Perselingkuhan. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14(1), 330-339.
- [30] Raharjo, S. (2018). Cara Uji Analisis Korelasi Rank Spearman. Retrieved May 31, 2023, from www.spssindonesia.com
- [31] Rahman, A. A., Sarbini, Tarsono, Fitriah, E. A., & Mulyana, A. (2018, April). Studi Eksploratif Mengenai Karakteristik dan Faktor Pembentuk Identitas Etnik Sunda. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(1), 1-8. doi:10.15575/jpib.v1i1.2072
- [32] Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189-207.
- [33] Sanjaya, Y. C. (2022, October 9). 70 Persen Lebih Orang Indonesia Tidak Mau Memaafkan Tukang Selingkuh. (Wishnubrata, Editor) Retrieved January 2023, from Kompas: <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/10/09/083713620/70-persen-lebih-orang-indonesia-tidak-mau-memaafkan-tukang-selingkuh?page=all>
- [34] Sari, K. (2012). Forgiveness pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga akibat Perselingkuhan Suami. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 50-58. doi:10.14710/jpu.11.1.9
- [35] Satiadarma, M. P. (2001). *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- [36] Silalahi, U. (2017). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [37] Steven, Y., & Sukmaningrum, E. (2018). Pemaafan Pada Istri Dewasa Muda Yang Suaminya Pernah Berselingkuh. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 1-27. doi:DOI 10.24854/jpu12018-72
- [38] Strelan, P., & Zdaniuk, A. (2015). Threatened State Self-Esteem Reduces Forgiveness. *Self and Identity*, 14(1), 16-32. doi:10.1080/15298868.2014.889034
- [39] Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Rasmussen, H. N., Billings, L. S., . . . Roberts, D. E. (2005). Dispositional Forgiveness of Self, Others, and Situations. *Journal of Personality*, 73(2), 313-360. doi:10.1111/j.1467-6494.2005.00311.x
- [40] Wang, T. W. (2008). Forgiveness and Big Five Personality traits Among Taiwanese Undergraduates. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 36(6), 849–850. doi:10.2224/sbp.2008.36.6.849
- [41] Annisa Salsabila, & Dinda Dwarawati. (2022). Hubungan antara Forgiveness dan Post Traumatic Growth pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Usia Dewasa Awal di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 124–131. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.558>
- [42] Sarah Fathia Puteri, & Sumaryanti, I. U. (2021). Hubungan Antara Perilaku Cybersex dengan Pre-Marital Sex pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.90>